

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu poin penting yang diukur oleh para investor dalam mempertimbangkan investasinya adalah kinerja keuangan perusahaan. Dengan pengukuran kinerja keuangan, investor maupun masyarakat dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjaga eksistensi usaha dan mempertahankan kelangsungan aktivitas usahanya pada masa mendatang.

Menurut Sucipto (2003) dalam (Nainggolan & Pratiwi, 2017) [1] kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran yang dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang baik dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Semakin tinggi kinerja perusahaan, semakin baik pula perusahaan di mata investor.

Umumnya parameter yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kinerja keuangan sebuah perusahaan yaitu dengan melakukan pendekatan melalui informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan bentuk informasi mengenai hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Alamsyah, 2017) [2]. Melalui analisis rasio keuangan yang terdapat dalam data laporan keuangan, investor maupun pemodal dapat membuat keputusan yang tepat terkait investasi dengan mempertimbangkan pencapaian dan prospek masa depan perusahaan.

Terdapat beberapa teknik dalam analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas, artinya rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Dwiningwarni et al., 2019) [3].

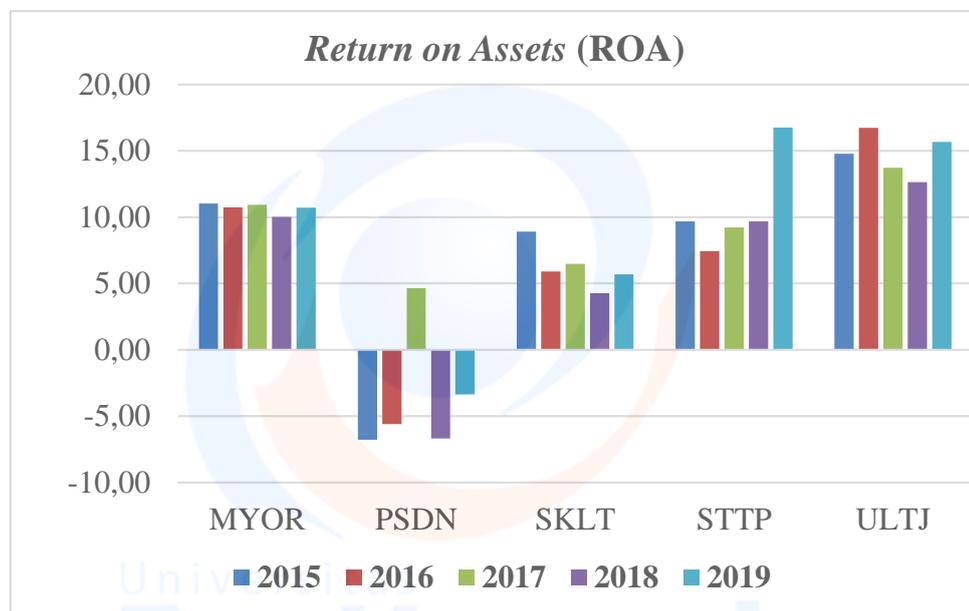
Mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas, salah satunya dapat menggunakan rumus rasio *Return on Assets* (ROA). ROA adalah kemampuan manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari pengelolaan asetnya. Semakin tinggi nilai ROA menandakan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam penggunaan aset perusahaan di periode tertentu, sehingga return yang didapatkan semakin besar dan menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan pun baik.

Berikut disajikan data kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dari 5 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman untuk periode 2015-2019.

**Tabel 1.1 Data Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

KODE	ROA				
	2015	2016	2017	2018	2019
MYOR	11,02	10,75	10,93	10,01	10,71
PSDN	-6,87	-5,61	4,65	-6,68	-3,37
SKLT	8,91	5,91	6,49	4,27	5,68
STTP	9,67	7,45	9,22	9,69	16,75
ULTJ	14,78	16,74	13,72	12,63	15,67
<b>RATA-RATA</b>	<b>7,52</b>	<b>7,05</b>	<b>9,00</b>	<b>5,98</b>	<b>9,09</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (data diolah)



**Gambar 1.1 Grafik Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

Berdasarkan data diatas, pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata ROA pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Dimana pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan rata-rata dari ROA dari 7,52 menjadi 7,05. Pada tahun 2016-2017 terjadi kenaikan dari 7,05 menjadi 9,00 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2017-2018 dari 9,00 menjadi 5,98. Kemudian naik kembali pada tahun 2018-2019 dari 5,98 menjadi 9,09.

Selain itu, pada tabel tersebut menunjukkan fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan seperti PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), PT Siantar Top Tbk. (STTP) dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ). Dimana pada beberapa perusahaan tersebut terjadinya penyimpangan dari

rata-rata nilai ROA pada industrinya. Seperti fenomena pada tahun 2017 nilai rata-rata tahun 2017 sebesar 9,00 namun pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) nilai ROA di tahun yang sama jauh lebih rendah dari rata-rata yaitu sebesar 4,65. Pada tahun 2018 nilai rata-rata industri sebesar 5,98 namun pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) nilai ROA tahun 2018 jauh lebih rendah dari rata-rata yaitu sebesar -6,68. Selain itu pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ) nilai ROA tahun 2018 jauh lebih tinggi dari rata-rata yaitu sebesar 12,63. Dan pada tahun 2019 nilai rata-rata industri sebesar 7,05 namun pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) nilai ROA tahun 2019 jauh lebih rendah dari rata-rata yaitu sebesar -3,37. Selain itu pada PT Siantar Top Tbk. (STTP) nilai ROA tahun 2019 jauh lebih tinggi dari rata-rata yaitu sebesar 16,75.

Naik turunnya kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA tersebut ditentukan oleh laba perusahaan dan total aset perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Penurunan ROA ditandai oleh semakin tingginya aset perusahaan namun tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan, jadi kinerja keuangan pun menurun dan mengakibatkan pemberian sinyal negatif terhadap informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan. Hal ini akan memberi dampak terhadap penilaian *stakeholder* khususnya investor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Puniyasa & Triaryati, 2016) [4], (Valentina & Ruzikna, 2017) [5] dan (Epi, 2017) [6] diantaranya yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Modal Intelektual, Struktur Modal, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah struktur modal. Salah satu keputusan yang harus dihadapi manajer perusahaan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan struktur modal, yaitu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang dengan ekuitas yang harus digunakan oleh perusahaan. Struktur modal dianggap suatu hal yang penting karena dapat mengevaluasi resiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktifitasnya. (Ramdhonah et al., 2019) [7]. Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Struktur modal yang diukur dengan DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan liabilitas terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan

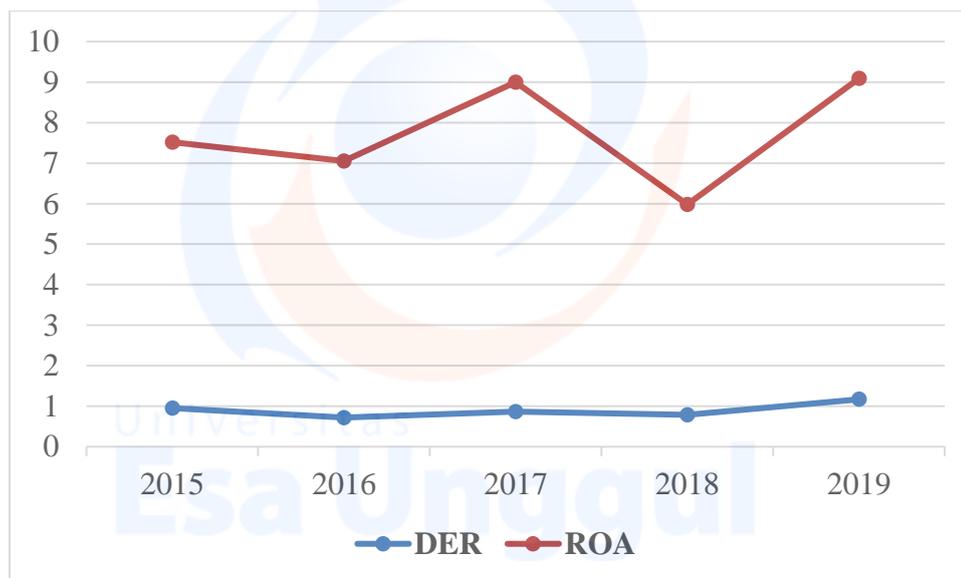
Secara teoritis hubungan DER dengan ROA yaitu negatif. Jika DER naik mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang tidak baik, yang ditunjukkan dengan proporsi utang yang meningkat, sehingga beban bunga perusahaan akan meningkat dan akan memberikan beban yang berat bagi perusahaan. Hal itu akan mengakibatkan laba menurun, sehingga nilai ROA pun menurun.

Berikut disajikan data struktur modal (DER) dengan kinerja keuangan (ROA) dari 5 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman untuk periode 2015-2019.

**Tabel 1.2 Data Struktur Modal (DER) dan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

KODE	DER					ROA				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
MYOR	1,18	1,06	1,03	<b>0,11</b>	0,92	11,02	10,75	10,93	<b>10,01</b>	10,71
PSDN	0,91	<b>1,33</b>	1,31	1,87	<b>3,34</b>	-6,87	<b>-5,61</b>	4,65	-6,68	<b>-3,37</b>
SKLT	1,48	<b>0,92</b>	1,07	1,20	1,08	8,91	<b>5,91</b>	6,49	4,27	5,68
STTP	0,90	1,00	0,69	0,60	0,34	9,67	7,45	9,22	9,69	16,75
ULTJ	0,27	0,21	0,23	<b>0,16</b>	<b>0,17</b>	14,78	16,74	13,72	<b>12,63</b>	<b>15,67</b>
<b>RATA-RATA</b>	<b>0,95</b>	<b>0,72</b>	<b>0,87</b>	<b>0,79</b>	<b>1,17</b>	<b>7,52</b>	<b>7,05</b>	<b>9,00</b>	<b>5,98</b>	<b>9,09</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (data diolah)



**Gambar 1.2 Grafik Rata-rata Struktur Modal (DER) dan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

Berdasarkan tabel 1.2, pada angka-angka yang ditebalkan ditemukan fenomena pada 4 dari 5 perusahaan setiap kenaikan Struktur Modal (DER) diikuti dengan penurunan Kinerja Keuangan (ROA) dan juga sebaliknya setiap penurunan Struktur Modal (DER) diikuti dengan penurunan Kinerja Keuangan (ROA).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada PT Mayora Indah Tbk. (MYOR), PT Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) dan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ). Seperti pada PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) pada tahun 2017-2018 rasio DER mengalami penurunan dari 1,03

menjadi 0,11 sedangkan ROA ditahun yang sama mengalami penurunan dari 10,93 menjadi 10,01. Lain hal pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) pada tahun 2015-2016 rasio DER mengalami kenaikan dari 0,91 menjadi 1,33 sedangkan ROA ditahun yang sama mengalami kenaikan juga dari -6,87 menjadi -5,61. Selain itu pada PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk. (ULTJ) pada tahun 2017-2018 rasio DER mengalami penurunan dari 0,23 menjadi 0,16 namun ROA ditahun yang sama mengalami penurunan dari 13,72 menjadi 12,63.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Romadhoni & Sunaryo, 2017) [8] memperoleh hasil yang menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan & Pratiwi, 2017) [1] memperoleh hasil yang menyatakan bahwa variabel Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Lain hal dalam penelitian yang dilakukan oleh (Azis & Hartono, 2017) [9] menyatakan bahwa variabel Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, serta adanya fenomena yang ditunjukkan pada tabel 1.2 di atas, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh DER sebagai variabel independen terhadap ROA.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, hal ini ditunjukkan besarnya persen kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan (Epi, 2017) [6]. Dengan adanya kepemilikan tersebut, secara langsung akan menjadikan pihak manajemen dapat merasakan sendiri manfaat dari keputusan-keputusan yang ditetapkannya.

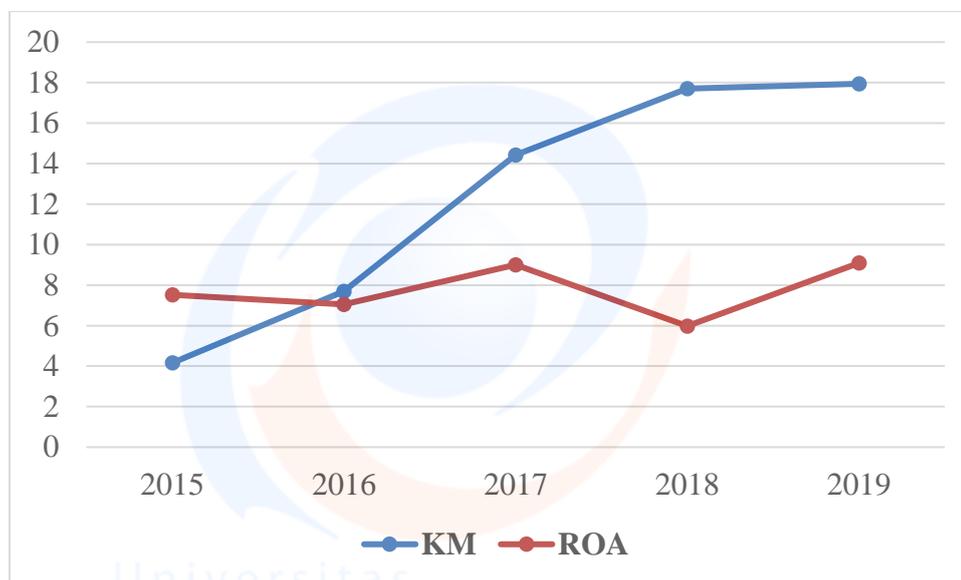
Kepemilikan manajerial dihitung dengan rasio perbandingan antara jumlah kepemilikan saham oleh manajemen (direksi, komisaris, manajer) terhadap jumlah saham beredar. Secara teoritis, hubungan antara kepemilikan manajerial dengan ROA yaitu positif. Jika kepemilikan manajerial meningkat maka kinerja keuangan perusahaan juga meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin banyak proporsi kepemilikan saham yang dipegang oleh manajemen perusahaan, manajemen cenderung semakin produktif dalam mengelola perusahaan karena merasa memiliki peranan dalam perusahaan, baik dalam mengambil keputusan maupun dalam tanggung jawab atas setiap keputusan. Sehingga akan mendorong manajerial dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Berikut disajikan data kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan (ROA) dari 5 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman untuk periode 2015-2019.

**Tabel 1.3 Data Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

KODE	Kepemilikan Manajerial					ROA				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
MYOR	0,00	<b>25,22</b>	25,22	25,22	25,22	11,02	<b>10,75</b>	10,93	10,01	10,71
PSDN	1,39	1,39	9,16	<b>28,08</b>	28,08	-6,87	-5,61	4,65	<b>-6,68</b>	-3,37
SKLT	0,24	0,24	0,74	<b>0,91</b>	0,91	8,91	5,91	6,49	<b>4,27</b>	5,68
STTP	0,09	0,09	3,19	3,26	3,26	9,67	7,45	9,22	9,69	16,75
ULTJ	17,91	<b>11,49</b>	33,84	31,10	32,24	14,78	<b>16,74</b>	13,72	12,63	15,67
<b>RATA-RATA</b>	<b>3,93</b>	<b>7,69</b>	<b>14,43</b>	<b>17,71</b>	<b>17,94</b>	<b>7,52</b>	<b>7,05</b>	<b>9,00</b>	<b>5,98</b>	<b>9,09</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (data diolah)



**Gambar 1.3 Grafik Rata-rata Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

Berdasarkan tabel 1.3, pada angka-angka yang ditebalkan ditemukan fenomena pada kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (ROA) pada beberapa perusahaan yaitu setiap kenaikan kepemilikan manajerial diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (ROA) dan juga sebaliknya terdapat penurunan kepemilikan manajerial diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan (ROA).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada PT Mayora Indah Tbk. (MYOR), PT Prasidha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) dan PT Sekar Laut Tbk. (SKLT). Dimana kepemilikan manajerial pada PT Mayora Indah Tbk. (MYOR) di tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 25,22 namun ROA ditahun yang sama justru mengalami penurunan dari 11,02 menjadi 10,75. Selain itu pada PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) pada tahun 2017 menunjukkan nilai kepemilikan manajerial sebesar 0,74

dan tahun 2018 mengalami kenaikan mencapai 0,91 namun ROA ditahun 2018 justru menurun dari tahun 2017 sebesar 4,65 menjadi -6,68. Lain hal pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) di tahun 2015 nilai kepemilikan manajerial sebesar 20,31 dan terjadi penurunan di tahun 2016 menjadi 1,39 namun ROA ditahun 2015 sebesar -6,78 justru mengalami peningkatan di tahun 2016 mencapai angka -5,61.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sembiring, 2020) [10] memperoleh hasil yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 2017) [11] menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lain hal dalam penelitian yang dilakukan oleh (Epi, 2017) [6] memperoleh hasil yang menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, serta adanya fenomena yang ditunjukkan pada tabel 1.3 di atas, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh kepemilikan manajerial sebagai variabel independen terhadap ROA.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *firm size* atau ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ialah suatu skala dimana bisa di klasifikasikan besar kecilnya sebuah perusahaan menurut sekian banyak cara, antara lain : log total aktiva, log total penjualan dan kapitalisasi pasar (Ula et al., 2018) [12]. Semakin besar ukuran perusahaan, dianggap akan semakin mudah pula perusahaan untuk mendapatkan sumber dana internal maupun eksternal. Aksesibilitas yang lebih mudah dalam memperoleh sumber dana tersebut, akan membuat perusahaan yang lebih besar dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu singkat. Jika sumber dana tersebut benar-benar dapat dikelola secara optimal sehingga menghasilkan *feedback* usaha yang baik, maka hal ini dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan terkait (Ramdhonah et al., 2019) [7].

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural dari total penjualan. Penjualan memiliki peran penting bagi keberlangsungan perusahaan, khususnya untuk perusahaan manufaktur. Dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dapat dijual kepada konsumen dan perusahaan pun memperoleh pendapatan.

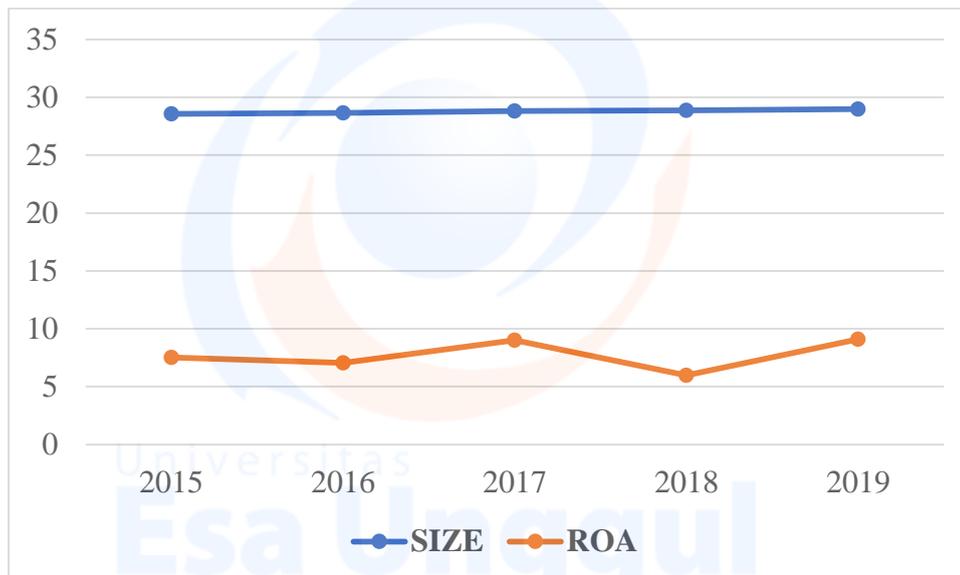
Secara teoritis hubungan *firm size* dengan kinerja keuangan (ROA) yaitu positif. Jika ukuran perusahaan yang diproksikan dengan (Ln Total Penjualan) meningkat, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan. Hal itu pun mengindikasikan bahwa tingkat aktivitas produksi meningkat. Secara skala ekonomis, ketika aktivitas produksi meningkat akan sejalan dengan menurunnya biaya produksi dan menyebabkan laba perusahaan meningkat. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat.

Berikut disajikan data *firm size* dengan kinerja keuangan (ROA) dari 5 perusahaan sub-sektor makanan dan minuman untuk periode 2015-2019.

**Tabel 1.4 Data *Firm Size* dan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

KODE	LN (TOTAL PENJUALAN)					ROA				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
MYOR	30,33	<b>30,54</b>	30,67	<b>30,81</b>	30,85	11,02	<b>10,75</b>	10,93	<b>10,01</b>	10,71
PSDN	27,51	27,56	27,97	27,92	<b>27,83</b>	-6,87	-5,61	4,65	-6,68	<b>-3,37</b>
SKLT	27,34	<b>27,45</b>	27,54	<b>27,68</b>	27,88	8,91	<b>5,91</b>	6,49	<b>4,27</b>	5,68
STTP	28,56	<b>28,60</b>	28,67	28,67	28,89	9,67	<b>7,45</b>	9,22	9,69	16,75
ULTJ	29,11	29,18	<b>29,22</b>	<b>29,33</b>	29,46	14,78	16,74	<b>13,72</b>	<b>12,63</b>	15,67
<b>RATA-RATA</b>	<b>28,57</b>	<b>28,66</b>	<b>28,81</b>	<b>28,88</b>	<b>28,98</b>	<b>7,52</b>	<b>7,05</b>	<b>9,00</b>	<b>5,98</b>	<b>9,09</b>

Sumber: Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), (data diolah)



**Gambar 1.4 Grafik Rata-rata Firm Size dan Kinerja Keuangan (ROA) Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman Periode 2015-2019**

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *firm size* setiap tahunnya mengalami kenaikan, diikuti dengan ROA yang berfluktuasi. Pada tabel 1.4, dapat diketahui melalui angka-angka yang ditebalkan ditemukan fenomena pada ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada beberapa perusahaan setiap kenaikan ukuran perusahaan diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (ROA) dan juga sebaliknya terdapat penurunan ukuran perusahaan diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan (ROA).

Fenomena tersebut dapat dilihat pada PT Mayora Indah Tbk. (MYOR), PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN), PT Sekar Laut Tbk. (SKLT), PT Siantar Top

Tbk. (STTP) dan PT Ultra Jaya Milk Tbk. (ULTJ). Seperti pada PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) tahun 2015 menunjukkan ukuran perusahaan sebesar 27,34 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 mencapai 27,45 namun ROA ditahun 2015 sebesar 8,91 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 mencapai 5,91. Sama halnya dengan PT Siantar Top Tbk. (STTP) tahun 2015 menunjukkan ukuran perusahaan sebesar 28,54 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 mencapai 28,60 namun ROA ditahun 2015 sebesar 9,67 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 mencapai 7,45. Pada PT Ultra Jaya Milk Tbk. (ULTJ) tahun 2016 menunjukkan ukuran perusahaan sebesar 29,18 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 mencapai 29,22 namun ROA ditahun 2016 sebesar 16,74 dan mengalami penurunan pada tahun 2017 mencapai 13,72. Lain hal yang terjadi pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk. (PSDN) tahun 2018 menunjukkan ukuran perusahaan sebesar 27,92 dan mengalami penurunan pada tahun 2019 mencapai 27,83 namun ROA ditahun 2018 sebesar -6,68 dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 mencapai -3,37.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Animah et al., 2018) [13] memperoleh hasil yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Zamzami, 2018) [14] menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Lain hal dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hartoyo, 2018) [15] memperoleh hasil yang menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 1.4 dan penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan dalam hasil penelitiannya, maka variabel ukuran perusahaan digunakan oleh peneliti untuk diuji kembali pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Dengan melihat fenomena dari faktor-faktor tersebut dan adanya keselarasan serta ketidakeselarasan hasil penelitian terdahulu, peneliti termotivasi untuk menganalisis apakah Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Adapun peneliti menggunakan perusahaan tersebut dalam penelitian ini karena perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu pilar perindustrian Indonesia yang menjadi magnet investasi baik dari segi penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang dilihat dari peningkatan realisasi investasinya. Hal tersebut dinyatakan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang menyatakan bahwa selama 5 tahun terakhir (2015 – Triwulan I 2020) industri makanan dan minuman menjadi sektor utama yang paling diminati dan sangat menjanjikan pada realisasi investasi sektor manufaktur.

Dari berbagai fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memiliki motivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal,**

**Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019)”**.

**1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

**1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, ditemukan identifikasi masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Terjadi fluktuatif pada kinerja keuangan (ROA) yang dilihat berdasarkan laba bersih dan aktiva pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat hubungan positif antara struktur modal (DER) dengan kinerja keuangan (ROA) pada beberapa perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan struktur modal (DER) diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan (ROA), begitu juga sebaliknya dimana pada penurunan struktur modal (DER) diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (ROA).
3. Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan (ROA), yaitu ditandai dengan setiap kenaikan kepemilikan manajerial diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (ROA) pada beberapa perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, begitu juga sebaliknya dimana pada setiap penurunan kepemilikan manajerial diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan (ROA).
4. Terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan (*Size*) dengan kinerja keuangan (ROA) pada beberapa perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu ditandai dengan setiap kenaikan ukuran perusahaan (*Size*) diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (ROA), begitu juga sebaliknya dimana pada setiap penurunan ukuran perusahaan (*Size*) diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan (ROA).

**1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return on Assets Ratio* (ROA).
4. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada Struktur Modal

yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Kepemilikan Manajerial yang diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh manajemen terhadap total saham yang beredar, serta Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Logaritma Natural (Total Penjualan).

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?
2. Apakah Struktur Modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?
4. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengkaji dan menganalisa Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa Struktur Modal secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengkaji dan menganalisa Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengkaji dan menganalisa Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada

perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau alternatif solusi mengenai pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan, yang dapat digunakan sebagai informasi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi calon investor untuk digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

3. Bagi Kreditur

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditur dalam penyaluran kredit pada perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian diharapkan dapat sebagai bahan dasar referensi informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang struktur modal, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan agar menjadi penelitian yang lebih baik lagi.